

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keragaman adalah suatu kondisi pada kehidupan masyarakat. Perbedaan seperti itu ada pada suku bangsa, ras, agama, budaya dan gender. Keragaman yang ada di Indonesia adalah kekayaan dan keindahan bangsa. Pemerintah harus bisa mendorong keberagaman tersebut menjadi suatu kekuatan untuk bisa mewujudkan persatuan dan kesatuan nasional. Keberagaman bangsa Indonesia dapat dibentuk oleh banyaknya jumlah suku bangsa yang tinggal di wilayah Indonesia dan tersebar di berbagai pulau dan daerah.

Setiap suku bangsa memiliki ciri khas dan karakteristik sendiri pada aspek sosial dan budaya. Menurut penelitian badan statistik atau BPS, yang di lakukan tahun 2010, di Indonesia terdapat 1.128 suku bangsa. Keberagaman yang ada pada masyarakat, bisa saja menjadi tantangan hal itu disebabkan karena orang yang mempunyai perbedaan pendapat bisa lepas kendali. Munculnya perasaan kedaerahan dan kesukuan yang berlebihan dan dibarengi tindakan yang dapat merusak persatuan, hal tersebut dapat mengancam keutuhan NKRI. Karena itu adanya usaha untuk dapat mewujudkan kerukunan bisa dilakukan dengan menggunakan dialog dan kerjasama dengan prinsip kebersamaan,

kesetaraan, toleransi dan juga saling menghormati satu sama lain. (Depag RI, 2002: 1)

Sebagaimana dimaklumi bahwa Indonesia terdiri atas berbagai suku, bahasa, adat-istiadat dan agama, sehingga bangsa Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk. Mereka hidup tersebar dalam ribuan pulau. Persebaran penduduk di pulau-pulau tersebut tidak merata, ada pula yang relatif kecil dengan penduduk yang sangat padat seperti pulau Jawa, yang luasnya hanya sekitar 6,89% dihuni oleh penduduk 59,99%, dan sebaliknya pulau Irian (Irian Jaya) yang luasnya 21,99% dihuni hanya oleh 0,92% penduduk Indonesia. Kepadatan penduduk di pulau Jawa perkilometer persegi 814 jiwa, sedangkan Irian Jaya, untuk luas yang sama hanya dihuni oleh 4 jiwa saja.

Disamping keberaneka-ragaman suku bangsa dan tidak meratanya persebaran penduduk, bangsa Indonesia juga menganut berbagai agama dengan Islam sebagai mayoritas. Persebaran penganut agama di Indonesia menurut sensus Biro Pusat Statistik (BPS) tahun 1990 terdiri atas : Islam 156.318.610 (87,21%), Kristen Protestan 10.820.769 (6,04%), Katolik 6.411.794 (3,58%), Hindu 3.287.309 (1,83%), Buddha 1.840.693 (1,02%), lainnya 568.608 (0,32%). Jumlah penduduk Indonesia tahun 1990 sebanyak 179.247.783 jiwa. (Suwariyati, 1: 2007)

Persebaran penganut agama di antara pulau-pulau tersebut juga tidak merata. Penganut agama Islam mayoritas di pulau-pulau Sumatera,

Jawa, Madura, Kalimantan, Sulawesi, Lombok, Sumbawa dan pulau-pulau di Maluku Utara, agama Kristen mayoritas di pulau Irian (Irian Jaya), Katolik di pulau Flores, propinsi Timor-Timur, dan Hindu di pulau Bali. (Ali, 2000: 55)

Keanekaragaman suku, bahasa, adat-istiadat dan agama tersebut merupakan suatu kenyataan yang harus kita syukuri sebagai kekayaan bangsa. Namun di samping itu kemajemukan atau keanekaragaman juga dapat mengandung kerawanan-kerawanan yang dapat memunculkan konflik-konflik antar kelompok yang berbeda-beda tersebut. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah untuk menggalang persatuan dan kesatuan bangsa. Diantara upaya tersebut adalah pembinaan kerukunan antar umat beragama melalui Program Peningkatan Kerukunan Hidup Beragama. (Suwariyati, 2007: 2)

Pluralisme agama adalah suatu paham yang mengajarkan bahwa semua agama adalah sama dan karenanya kebenaran setiap agama adalah relatif. Oleh karena itu setiap pemeluk agama tidak boleh mengklaim bahwa hanya agamanya saja yang benar sedangkan agama yang lain salah. Pluralitas agama adalah sebuah kenyataan bahwa di negara atau daerah tertentu terdapat berbagai pemeluk agama yang hidup secara berdampingan. (Adian, 2005: 2)

Kerukunan umat beragama adalah keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati,

menghargai kesetaraan dalam pengalaman ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945. Kerukunan hidup beragama di Indonesia menjadi sangat penting, terutama dengan semakin berkembangnya sentimen-sentimen keagamaan antara umat beragama serta terdistorsinya hubungan antara umat beragama oleh berbagai kepentingan ekonomi, sosial dan politik. Pada dasarnya agama tidak mengajarkan, bahkan sebaliknya, melarang pemeluknya melakukan kekerasan terhadap orang yang berbeda agama. Agama menganjurkan perdamaian, kebersamaan, saling menghormati baik terhadap sesama maupun terhadap orang yang berbeda agama. (Aziz, 2013: 1)

Kerukunan hidup umat beragama merupakan hal yang paling penting dan strategis, karena bangsa Indonesia merupakan masyarakat yang agamais. Demikian pula bangsa Indonesia termasuk bangsa yang pluralitas dari segi agama. Ini merupakan aset dan potensi untuk dikembangkan lebih lanjut. Namun demikian bila sikap kerukunan, persatuan dan kesatuan tidak terpelihara dan dikembangkan, maka sebaliknya akan menjadi pemicu timbulnya konflik disintegrasi dan disharmonisasi dalam masyarakat. Pada prinsipnya setiap ajaran agama dan aliran kepercayaan diyakini selalu mengajarkan kebajikan dan kebaikan. (Depag RI, 2012: 1)

Kerukunan hidup beragama merupakan suasana komunikasi yang harmonis dalam dinamika interaksi antara umat beragama, baik interaksi personal maupun antar kelompok keagamaan. Kerukunan tersebut tercermin dalam pergaulan hidup keseharian umat beragama yang berdampingan secara damai, toleran, saling menghargai kebebasan keyakinan dan beribadat sesuai dengan ajaran agama yang dianut, serta adanya kesediaan dan kemauan melakukan kerjasama sosial dalam membangun masyarakat dan bangsa. Kerukunan umat beragama ini bisa dilihat dari dua sisi yakni kerukunan antar kelompok yang berbeda agama di satu sisi, sementara di sisi lainnya adalah suasana kerukunan yang terdapat di lingkungan internal suatu kelompok agama tertentu. (Ahmad, 2011: 19)

Dalam kehidupan sehari-hari, seorang individu pasti mengadakan hubungan atau interaksi dengan individu yang lain. Interaksi tersebut dapat berupa interaksi yang terjalin dalam bidang sosial, ekonomi, politik, pendidikan dan sebagainya. Interaksi, khususnya dalam bidang pendidikan melibatkan komponen-komponen dalam lembaga pendidikan seperti guru dan siswa. Menjelaskan interaksi edukatif yaitu interaksi yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan. Interaksi edukatif dapat ditemui dalam lembaga pendidikan seperti sekolah.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang di dalamnya terdapat kegiatan belajar mengajar antara guru dengan siswa. Di sekolah, siswa tidak hanya mendapat ilmu pengetahuan saja tetapi juga berlatih

berinteraksi dengan orang lain seperti dengan guru serta teman sebaya mereka sesama siswa. Dalam proses berinteraksi di lingkungan sekolah, siswa perlu memperhatikan norma-norma yang berlaku, sebab penggunaan norma akan mempengaruhi baik atau buruknya interaksi yang terjalin antara siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru. ([Http://salamadian.com](http://salamadian.com))

Interaksi dari siswa-siswi yang berbeda agama di lingkungan sekolah dapat menyebabkan kesenjangan di antara siswa-siswi tersebut, masing-masing dapat membentuk suatu kelompok sendiri dan komunitas sendiri dan beradaptasi dan hanya berbaur dengan yang seagama dan yang seagama dengan dirinya, Sekolah SMP Negeri I Sungai Aur merupakan sekolah yang umum, dan siswa-siswinya terdiri dari etnis dan agama yang berbeda-beda. Disini penulis tertarik untuk meneliti bagaimana mewujudkan kerukunan hidup beragama siswa-siswi SMP Negeri I Sungai Aur.

Sekolah SMP Negeri I Sungai Aur merupakan sekolah yang bersifat umum dan siswa-siswinya yang berbeda-beda, yang terdiri agama yang berbeda-beda. Dalam kegiatan proses belajar mengajar di sekolah ini mereka saling bergaul dan berinteraksi antara yang satu dengan yang lainnya walaupun mereka berbeda-beda agama, beda sikap, tapi mereka saling menyesuaikan diri dengan siswa yang berbeda agama.

Berdasarkan observasi yang pertama penulis lakukan di SMP Negeri I Sungai Aur siswa-siswinya ada yang beragama Islam, Kristen Khatolik, dan Protestan. Mereka saling bergaul dan berinteraksi antara satu dengan yang lainnya tanpa ada pengelompokan menurut agama masing-masing. Akan tetapi berdasarkan observasi pertama penulis, kerukunan hidup beragama disekolah ini, terjalin dengan baik. Hal ini terlihat dari siswa-siswi yang memiliki sikap saling menghormati dan menghargai antara sesama umat beragama.

Di sekolah ini setiap pagi sebelum memulai pelajaran, gurunya menganjurkan untuk membaca doa, a belajar bagi yang non muslim mereka berdoa menurut agama mereka dan kepercayaan mereka. Setiap guru yang mengajar selalu menekankan kepada siswa-siswinya untuk mempunyai sifat yang toleran, dimana siswanya diajarkan untuk tidak membedakan agama satu dengan agama yang lainnya.

Dari latar belakang diatas penulis memfokuskan penelitian yang berjudul **Kerukunan Hidup Beragama Siswa-Siswi SMPNegeri I Sungai Aur**

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan utamanya adalah **Bagaimana Kerukunan Hidup Beragama Siswa-Siswi di SMPNegeri I Sungai Aur?**

2. Batasan Masalah

Yang menjadi batasan pokok dalam penelitian ini adalah:

- a. Apa saja kebijakan sekolah terhadap siswa-siswi SMPNegeri I Sungai Aur dalam mewujudkan kerukunan hidup beragama?
- b. Bagaimana siswa-siswi SMPNegeri I Sungai Aur dalam menerapkan nilai-nilai kerukunan di sekolah?
- c. Apa saja faktor pendukung dan penghambat terciptanya kerukunan hidup beragama di SMPNegeri I Sungai Aur?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kebijakan sekolah terhadap siswa-siswi SMPNegeri I Sungai Aur.
2. Untuk mengetahui bagaimana siswa-siswi SMPNegeri I Sungai Aur dalam menerapkan nilai-nilai kerukunan di sekolah.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam mewujudkan kerukunan hidup beragama.

D. Manfaat Penelitian

1. Diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pembaca dan peneliti, untuk dijadikan bahan pengembangan tentang bagaimana kerukunan hidup beragama siswa-siswi SMPNegeri I Sungai Aur.
2. Diharapkan dapat memberikan pemahaman dan memperluas wawasan penulis tentang kebijakan sekolah terhadap siswa- siswi SMPNegeri I Sungai Aur.

3. Diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada para pembaca tentang bagaimana siswa-siswi SMP Negeri I Sungai Aur dalam menerapkan nilai-nilai kerukunan disekolah.

E. Penjelasan Judul

Untuk lebih memudahkan dalam memahami judul ini yaitu “**Kerukunan Hidup Beragama Siswa-Siswi SMP Negeri I Sungai Aur**”, maka penulis akan mengemukakan penjelasan judul sebagai berikut:

Kerukunan kata kerukunan berasal dari bahasa arab *rokuna, yarkuna, rakanaatan warukunatan* yang artinya, menjadi terhormat, tetap sopan santun. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata rukun berarti baik dan damai (tentang pertalian persahabatan). Mendapat awalan ke dan akhiran an, artinya perihal rukun, kesepakatan perasaan rukun.

Hidup artinya: masih terus ada, bergerak dan bekerja sebagaimana mestinya sebagai manusia yang memiliki suatu kepercayaan.

Beragama artinya: memiliki agama.

Jadi Kerukunan Hidup Beragama: berarti perihal hidup rukun yaitu hidup dalam suasana baik dan damai, tidak bertengkar, bersatu hati dan pergaulan orang banyak atau masyarakat yang memeluk agama yang berlangsung sepakat, sopan santun baik dan damai dalam bergerak atau bekerja menempuh kehidupan.

F. Studi Literatur

Kerukunan hidup beragama siswa-siswi SMA Murni Padang yang menjadi penelitian Ahamd Ruzi pada tahun 2012 mahasiswa jurusan perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin IAIN Imam Bonjol Padang. Ahamad Ruzi menitikberatkan penelitiannya terhadap bagaimana pembinaan kerukunan hidup beragama dalam lingkup peserta didik di SMA Murni Padang serta bagaimana pihaksekolah berperan dalam membina kerukunan di lingkungan sekolahnya.

Dalam menyikapai masalah peminan kerukunan hidup beragama yang dilakukan oleh pihak sekolah menurut kepala sekolah tidak terlepas dari Visi Misi yang dimiliki SMA Murni Padang yaitu Sekolah yang berwawasan nusantara yang berbudaya, yang berbudi pekerti, bersifat sosial serta menyadari perbedaan dan prestasi. Sedangkan misinya adalah menjadikan lembaga pendidikan murni yang bersifat sosial dan mulia, yang dapat menumbuhkan semangat belajar bagi para siswa yang kurang mampu dan berpandangan luas tanpa perbedaan dengan mengacu pada pola pembelajaran dan kurikulum dinas pendidikan sehingga dapat menjadikan siswa yang mandiri.

Ahmad Ruzi menyimpulkan bahwa kerukunan Hidup Beragama di SMA Murni Padang dengan memberikan keteladanan, nasehat dan materi pelajaran. Untuk keteladanan dan nasehat diberikan oleh guru dan kepala sekolah, sedangkan materi pelajaran diberikan oleh guru PAI,

Khatolik dan PKN yang diteruskan oleh jajaran guru serta semua penyelenggara di sekolah. Sementara itu untuk sosialisasi melalui materi pelajaran dipecah pada beberapa mata pelajaran. Melalui mata pelajaran agama (Islam dan Kristen) dan pelajaran PKN.

Strategi pengelolaan keberagaman Agama pada SMP Nasional Plus Manjushri Kota Padang yang menjadi penelitian Selsi Mustika Sari tahun 2017 mahasiswa jurusan Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin UIN Imam Bonjol Padang. Selsi Mustika Sari menitikberatkan terhadap bagaimana pengolahan keberagaman agama di Sekolah Dasar Nasional Plus Manjushri Kota Padang serta bagaimana pihak sekolah dalam mengelola keberagaman agama di lingkungan sekolah. Dalam menyikapi keberagaman sekolah menurut kepala sekolah tidak terlepas dari visi misi yang dimiliki Sekolah Dasar Nasional Plus Manjushri yaitu sekolah yang menjadikan sekolah unggulan dalam berprestasi akademis dan kreativitas, melalui pengelolaan pendidikan yang profesional, dan pembudayaan masyarakat sekolah yang sejahtera, cerdas, tanggap dan bermoral. Sedangkan misinya adalah mengembangkan potensi akademis, kecakapan, dan mencerdaskan intelektual, emosional, spiritual dan sosial, serta membantu pribadi yang berkarakter.

Selsi Mustika Sari menyimpulkan bahwa strategi pengelolaan keberagaman Agama pada Sekolah Dasar Nasional Plus Manjushri dengan memberikan keteladanan, nasehat dan arahan serta materi pelajaran. Untuk keteladanan, nasehat dan arahan diberikan oleh guru dan kepala sekolah,

sedangkan materi pelajaran agama Islam diberikan oleh guru ke sesama guru agamanya materinya tentang Islam dan gurunya juga Islam begitu juga Khatolik, materinya tentang Khatolik dan gurunya juga pemeluk Khatolik dan Budha begitu juga materinya tentang Budha dan gurunya juga Budha.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembahasan skripsi ini dibuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan dan Batasann Masalah, Tujuan Dan Mamfaat Penelitian, Penjelasan Judul dan Studi Literatur.

BAB II: Membahas tentang Landasan Teoritis yang berisikan tentang Kerukuna Hidup Beragama yang terdiri dari Pengertian, Landasan Kerukunan Hidup Beragama, Ruang Lungkup Kerukunan Hidup Beragama, Hambatan dalam Membina Kerukunan Hidup Beragama, dan Pedoman Kerukunan Hidup Beragama.

BAB III: Metode Penelitian yang terdiri dari Lokasi Penelitian, Jenis Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Analisis Data.

BAB IV: Gambaran Umum SMP Negeri I Sungai Aur yang terdiri dari Sejarah Berdirinya SMP Negeri I Sungai Aur, Visi dan Misi SMP Negeri I Sungai Aur, Keadaan Guru dan Murid SMP Negeri I Sungai AUR, Keadaan Sarana dan Prasarana.

BAB V: Hasil penelitian yang terdiri dari Kebijakan Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Kerukunan Hidup Beragama Siswa Siswi SMP Negeri 1 Sungai Aur, Penerapan Nilai-Nilai Agama terhadap siswa siswi SMP Negeri 1 Sungai Aur .

BAB VI : Penutup yang terdiri dari Kesimpulan dan Saran.



UIN IMAM BONJOL
PADANG